

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan nasional, berfungsi sebagai wahana utama untuk membentuk karakter, moral, dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh. Tujuan esensial mata pelajaran ini adalah menghasilkan warga negara yang mampu mengambil keputusan secara etis dan memecahkan masalah-masalah sosial berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Kemampuan memecahkan masalah (*Problem-Solving Ability*) dalam konteks Pendidikan Pancasila ini merupakan perwujudan dari kecakapan praktis (*civic skills*) yang fundamental, diperlukan untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang pluralistik dan kompleks (Pertiwi & Dewi, 2024).

Urgensi kemampuan pemecahan masalah ini semakin krusial dalam lingkungan pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara khusus bagi peserta didik lulusan SMK, mereka dituntut memiliki integritas tinggi dan sikap profesional saat memasuki dunia kerja. Setiap keputusan yang mereka ambil kelak akan membawa implikasi etika, moral, dan hukum yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan analisis kasus berbasis nilai Pancasila dan perumusan solusi yang bertanggung jawab menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan dan keberlanjutan karir mereka di sektor industri dan jasa.

Secara ideal, pada Kurikulum Merdeka menekankan perlunya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memicu aktivasi kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*). Fokus pengajaran harus bergeser secara substansial dari sekadar transmisi pengetahuan teoretis ke pengembangan kompetensi aplikatif, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas isu-isu kewarganegaraan kontemporer. Model instruksional yang

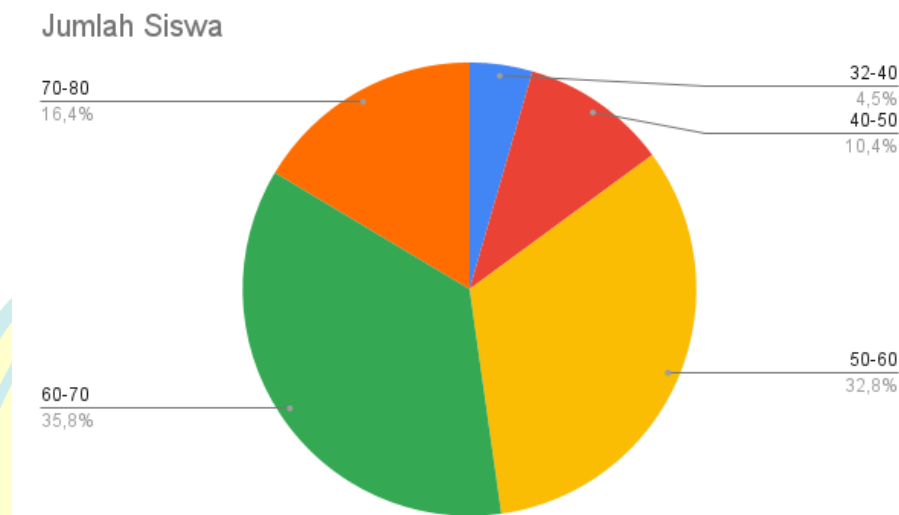
relevan harus meninggalkan metode ceramah yang pasif dan beralih ke pendekatan berbasis tantangan kontekstual, sejalan dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan penalaran kritis dan kemandirian peserta didik (Rachmadany, 2024).

Realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan adanya perbedaan antara idealitas kurikulum dan implementasi praktik mengajar. Berdasarkan observasi awal dan analisis data hasil evaluasi di SMK Negeri 48 Jakarta, dominasi model *Project Based Learning* (berfokus pada penugasan berbasis proyek) masih sering ditemukan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada peserta didik kelas XI. Model ajar ini menyebabkan peserta didik kurang terbiasa menghadapi studi kasus yang memerlukan sintesis pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan konteks kejuruan, sehingga menghambat pengembangan pemahaman peserta didik pada soal-soal berbasis HOTS.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dirasa terlalu sering digunakan pada sekolah dengan sistem vokasi, seperti yang terjadi di SMK Negeri 48 Jakarta. Proyek yang biasanya diberikan kepada peserta didik yaitu membuat video kreatif sebagai sarana peserta didik untuk belajar sekaligus membuat peserta didik terbiasa mengikuti perkembangan zaman di era digital (Azlina et al., 2021; Susanto et al., 2024). Sehingga, hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan bosan ketika dalam pembelajaran kebanyakan guru menggunakan model ajar ini. Disisi lain, terlalu seringnya menggunakan PjBL membuat peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal terkait pemecahan masalah pada soal-soal HOTS.

Data hasil tes kemampuan memecahkan masalah pada soal-soal HOTS di awal semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik 35,8% berada pada rentang skor 60-70, diikuti oleh 32,8% peserta didik yang berada di rentang 50-60, dan 4,5% peserta didik berada di rentang skor 32-40

sedangkan peserta didik yang berhasil meraih skor lebih tinggi di atas 70 hanya sebesar 16,4%.



Gambar 1.1 Hasil Asesmen Peserta Didik Kelas XI Jurusan Akuntansi dan Keuangan pada Tengah Semester Ganjil TA 2025/2026 (Sumber: Pribadi)

Teori taksonomi bloom yang kemudian diperbarui kembali oleh Anderson & Krathwohl dalam jurnalnya (Tanti Wulandari et al., 2025) menunjukkan proses kemampuan kognitif peserta didik akan dimulai dari tahap mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6). Namun, dari data ini mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap soal-soal berbasis HOTS (C4-C6) masih rendah.

Kelemahan peserta didik terdeteksi saat mereka dihadapkan pada soal-soal berbasis studi kasus atau HOTS yang menuntut analisis mendalam dan pengaplikasian etika Pancasila dalam konteks contoh langsung di kehidupan nyata. Peserta didik cenderung hanya mampu menjawab pada level kognitif C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan prosedur), namun mengalami kesulitan berarti pada level C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) studi kasus kompleks. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh pada kemampuan untuk menciptakan (C6) dimana peserta didik belum mempunyai kesiapan pengaplikasian secara matang.

Situasi ini mengarah pada *Research Problem Statement* mengenai tingkat kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum mencapai potensi optimal yang diharapkan, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan yang menuntut aplikasi etika profesional. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menguji model pembelajaran inovatif yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai solusi hipotesis karena didasarkan pada prinsip konstruktivisme, yang memulai pembelajaran dengan masalah otentik, mendorong peserta didik agar dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui tahapan struktural seperti teori mengenai *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Arends.

Problem Based Learning (PBL) dirancang secara inheren untuk melatih peserta didik melewati tahapan pemecahan masalah, dalam pendapatnya Polya, mendefinisikan PBL merupakan langkah awal dari memahami masalah, merencanakan solusi, hingga mengevaluasi hasil, yang sangat relevan dengan tuntutan HOTS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Amelia & Hamidaturrohman, 2025). Meskipun banyak penelitian (Asyhari & Sifa'i, 2021; Lelapary, 2022; Yana et al., 2022) telah membuktikan korelasi positif antara PBL dan peningkatan kemampuan memecahkan masalah dalam *Civics Education*, nyatanya masih terdapat *Knowledge Gap* yang spesifik.

Sebagian besar studi terfokus pada jenjang SMA umum, sementara bukti empiris kuantitatif yang mengukur pengaruh spesifik PBL terhadap kemampuan memecahkan masalah Pendidikan Pancasila pada peserta didik SMK masih minim. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut melalui studi eksperimen terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pengujian hipotesis kausal di SMK Negeri 48 Jakarta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah (Y) Peserta Didik.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimanakah pengaruh implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (studi kasus pada soal pilihan ganda berbasis HOTS) terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik Kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk menjawab pertanyaan ini secara terukur, maka akan digunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain Kuasi Eksperimen. Penelitian ini juga termasuk dalam pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Pancasila di sekolah (*civic school*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran di SMK Negeri 48 Jakarta cenderung menggunakan model ajar *Project Based Learning* (PjBL) yang hanya berfokus pada pengerjaan proyek, sehingga kurang merangsang kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
2. Kemampuan peserta didik kelas XI dalam memecahkan masalah yang berbasis studi kasus atau HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, seperti ditunjukkan oleh hasil tes awal.
3. Diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aktivasi kognitif dan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata.
4. Belum adanya data empiris yang terukur mengenai pengaruh spesifik implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (studi kasus pada soal-soal pilihan ganda berbasis HOTS) terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik SMK di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi dengan fokus pada dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) dan variabel terikat (*Dependent Variable*) Kemampuan Memecahkan Masalah (Y). Subjek penelitian ini akan berfokus pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta Jurusan Akuntansi dan Keuangan dengan topik pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu mengenai pengaplikasian etika dan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disusun sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 48 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

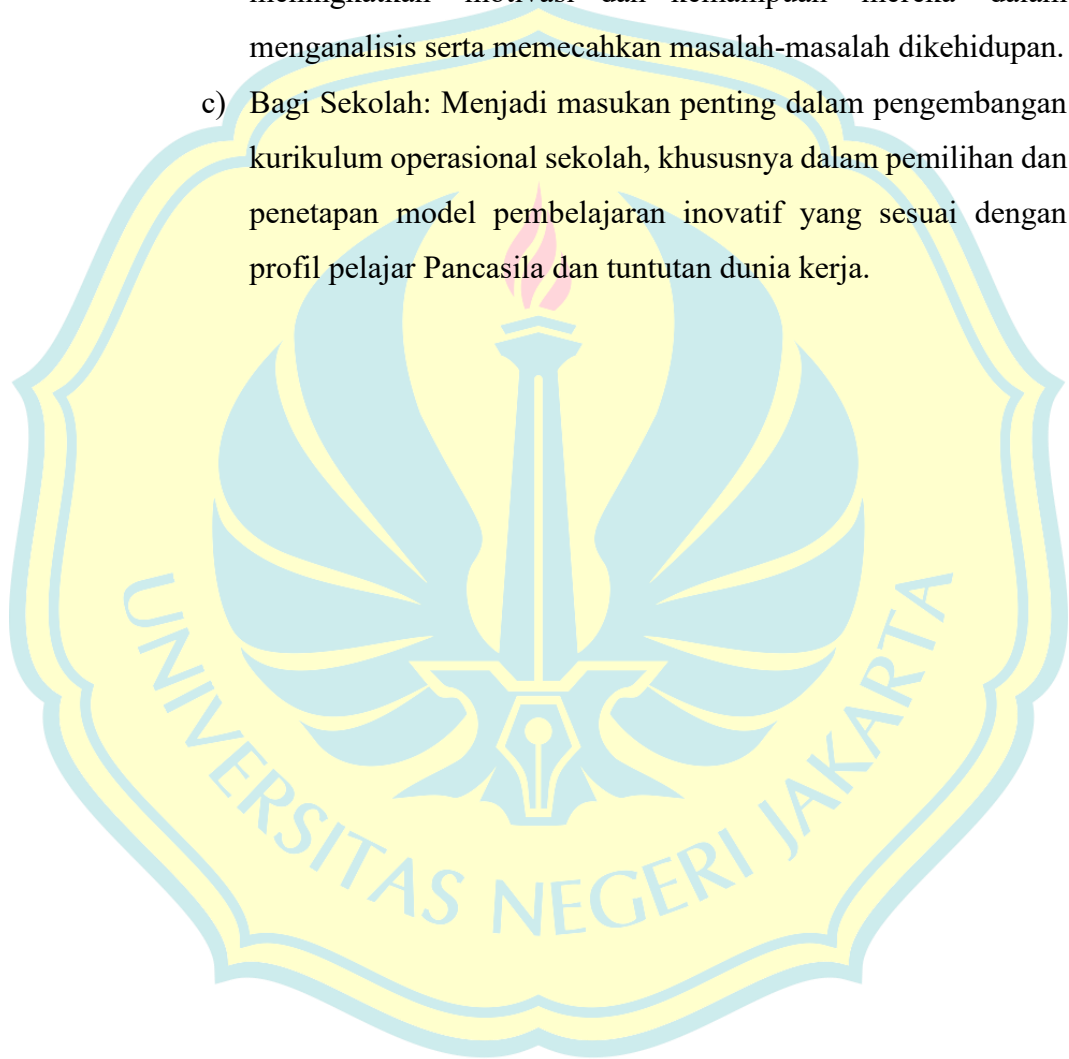
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Pancasila, khususnya dalam literatur mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam mengerjakan soal berbasis HOTS, dengan mengisi kesenjangan penelitian pada konteks pendidikan kejuruan.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Guru PPKn: Memberikan referensi empiris dan panduan praktis untuk mengimplementasikan model PBL sebagai strategi

pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik.

- b) Bagi Peserta Didik: Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan menantang, sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan mereka dalam menganalisis serta memecahkan masalah-masalah di kehidupan.
- c) Bagi Sekolah: Menjadi masukan penting dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah, khususnya dalam pemilihan dan penetapan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan tuntutan dunia kerja.



Intelligentia - Dignitas